Studia Ekonomika Volume 20 Nomer 1 Januari Tahun 2022 Halaman 107-123
JURNAL STUDIA EKONOMIKA
Journal of Accounting, Management & Entrepreneurship
https://jurnal-mnj.stiekasihbangsa.ac.id

ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX AVOIDANCE*)
(Studi Empiris Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

Yessica Amelia, SE., M.Ak
Resti Nurdayanti

Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kasih Bangsa

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of firm size, leverage, and capital intensity on tax avoidance in manufacturing companies, consumer goods industry sector (food and beverage) listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2019. The sample used in this study are 12 companies that have passed the sampling stage. Sampling was done by using purposive sampling method. Analysis of the data used in this study in the form of descriptive statistical analysis, classical assumption test, F-test, t-test, multiple linear regression analysis, and coefficient of determination. The data was analyzed using SPSS (Statistical Program for Social Science). The results show that firm size partially have a significant effect on tax avoidance, while leverage and capital intensity partially have no effect on tax avoidance. Simultaneous testing show that firm size, leverage, and capital intensity have an effect on tax avoidance.

Keywords: Firm Size, Leverage, Capital Intensity, and Effective Tax Rate

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi (makanan dan minuman) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 sampai 2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 12 perusahaan yang telah lulus dari tahap pengambilan sampel. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji F, uji t, analisis regresi linear berganda, dan koefisien determinasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*). Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan *leverage* dan *capital intensity* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, *Leverage, Capital Intensity* dan *Effective Tax Rate*

A. PENDAHULUAN

Pajak adalah salah satu unsur yang penting untuk negara berkembang karena pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara. Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 merupakan kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undanag dengan tidak mendapatkan imbal hasil secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Penerimaan pajak ini akan dioptimalkan oleh negara untuk keberlangsungan pelaksanaan pembangunan nasional, salah satunya infrastruktur untuk menunjang kegiatan perekonomian dalam menggerakkan roda pemerintahan sehingga dapat menyediakan fasilitas umum bagi masyarakat dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kemajuan infrastruktur ini dapat memudahkan masyarakat semakin produktif.

Tax reform pada awal tahun 1984 mengubah sistem perpajakan di Indonesia yang awalnya adalah *official assesment system* berubah menjadi *self assesment system. Tax reform* di Indonesia terjadi karena tata cara penyelenggaraan perpajakan yang tidak dikelola dan tidak diatur dengan baik dan benar. Perubahan sistem pemungutan pajak menjadi *self assesment system* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemandirian dan melepas ketergantungan dari negara lain serta beralih pada kemampuan bangsa, dengan cara meningkatkan penerimaan negara dari sektor perpajakan. Namun disisi lain pajak merupakan salah satu beban bagi perusahaan dan akan mengurangi jumlah laba bersih yang diperoleh. Wajib pajak juga tidak menerima imbal hasil secara langsung dari hasil pembayaran pajak yang dilakukan, meskipun dana yang berasal dari penghasilan pajak digunakan untuk kepentingan negara dan kemakmuran raknyat, sehingga banyak dari wajib pajak yang mencari strategi agar pembayaran pajaknya seminimal mungkin. Strategi yang biasa dilakukan oleh perusahaan adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) disini adalah salah satu bagian dari perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan di Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*), salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besarnya nilai perusahaan yang dapat dilihat dari total aset secara keseluruhan. Semakin besar nilai aset dari sebuah perusahaan maka akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang besar. Dengan ukuran perusahaan yang besar maka akan menimbulkan beban-beban penyusutan yang dapat mengurangi pajak penghasilan wajib pajak badan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah *leverage*. *Leverage* merupakan salah satu sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari luar (*eksternal*) perusahaan (hutang jangka panjang), beban bunga secara jangka panjang akan mengurangi beban pajak yang ada (Budiman dan Setiyono, 2012). *Leverage* merupakah penambahan jumlah utang yang menimbulkan pos biaya tambahan berupa beban bunga dan menjadi pengurangan beban pajak penghasilan wajib pajak badan.

Adapun faktor lain yang dinilai dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) oleh perusahaan adalah *capital intensity*. *Capital intensity* dapat

menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan dananya pada aset tetap, yang akan mengalami penyusutan. Penyusutan tersebut dalam laporan keuangan perusahaan akan menjadi biaya yang dapat mengurangi penghasilan berdasarkan perhitungan perpajakan. Oleh karena itu beban pajak yang dibayarkan akan semakin kecil.

Untuk menangkal praktik penghindaran pajak di Indonesia, pemerintah memiliki beberapa kebijakan. Hal ini diatur dalam Pasal 18 ayat (1) UU PPh dan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 169/PMK.03/2015 yang mengatur Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan (*Debt to Equity Ratio*). Dalam pasal 1 ayat (1) PMK tersebut "Besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar 4:1. Dengan kata lain beban bunga yang dapat dibebankan sebesar 4:1. Dengan batasan tersebut, besar utang yang lebih dari 80% tidak bisa dibebankan sebagai biaya sehingga pajak harus tetap dibayarkan. 2) Ketentuan mengenai *Controlled Foreign Corporation* (CFC) *Rules* di Pasal 18 ayat (2) UU PPh, yang mengatur kewenangan Menteri Keuangan menetapkan saat diperolehnya dividen oleh Wajib Pajak dalam negeri atas penyertaan modal pada badan usaha di luar negeri paling rendah 50 persen, selain badan usaha yang menjual sahamnya di bursa efek. 3) Ketentuan tentang *transfer pricing* dalam Pasal 18 ayat (3) UU PPh yang mengatur kewenangan Direktur Jenderal Pajak untuk menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan serta menentukan utang sebagai modal untuk menghitung besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak yang mempunyai hubungan istimewa. 4) PER-43/PJ/2010 jo PER-32/PJ/2011 tentang Penerapan Prinsip Kewajaran Dan Kelaziman Usaha Dalam Transaksi Antara Wajib Pajak Dengan Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa. 5) Ketentuan *anti-treaty shopping*, yang diatur dalam PER-62/PJ/2009 jo PER 25/PJ/2010 tentang Pencegahan Penyalahgunaan Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda.

Pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk tahun 2015-2019 dengan klasifikasi sesuai dengan *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA). JASICA merupakan sistem klasifikasi sektoral yang digunakan untuk mengkategorikan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Pengkategorian ini berguna bagi pasar modal sebagai alat dalam membuat sebuah keputusan investasi. Bursa Efek Indonesia juga menghitung indeks sektoral sebagai indikator kinerja untuk masing-masing grup industri. Segmentasi bisnis JASICA secara umum berdasarkan pada Klasifikasi Bisnis Indonesia yang dipublikasikan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dan mengikuti Klasifikasi Standar Industri International. Namun per Januari 2021 JASICA diubah dengan sistem klasifikasi baru yaitu *IDX Industrial Classification* (IDX-IC). IDX–IC mengelompokkan perusahaan tercatat berdasarkan eksposur pasar atas barang atau jasa akhir yang diproduksi. Oleh sebab itu, metode kalsifikasi IDX-IC ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi para penggunanya terkait kelompok perusahaan dengan eksposure pasar yang sejenis. IDX-IC memiliki 4 tingkat klasifiksi yang terdiri dari 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, 130 sub-industri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa praktik penghindaran pajak (tax avoidance) ddapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul **"Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan**

***Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) (Studi Empiris pada Perusahan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019)"**. Alasan peneliti mengambil perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur sektor industri konsumsi makanan dan minuman karena perusahaan *consumer good* merupakan perusahaan yang produknya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, perusahaan ini menjadi salah satu sasaran bagi investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu sektor ini juga memiliki kinerja paling tinggi dalam menginvestasikan dana dibandingkan sektor lainnya dalam perusahaan manufaktur.[1] Dengan alasan tersebut peneliti tertarik untuk melihat apakah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makan dan minuman ini melakukan penghindaran pajak atau tidak, dimana untuk perusahaan manufaktur ini mempunyai pangsa pasar yang cukup tinggin sehingga memungkinkan memiliki laba yang besar, dengan begitu beban pajak yang seharusnya dibayarkan juga akan semakin besar.. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance)* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 secara parsial. (2) Untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance)* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 secara parsial. (3) Untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak *(tax avoidance)* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 secara parsial. (4) Untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance)* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 secara simultan.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Agensi

Teori agensi adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan antara *principal* (pemberi kontrak) dan *agent* (penerima kontrak), *principal* mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan *principal* sehingga *principal* memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada *agent* untuk mencapai tujuan tersebut.[2] Teori ini dibangun sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak.[3]

2. Pengertian dan Fungsi Pajak

[1] *Indonesia Finance Today*, Manufaktur Ditopang Sektor Barang Konsumsi, www.kemenperin.go.id (Diakses: 15 Desember 2020)
[2] R.A. Supriyono, *Akuntansi Keperilakuan*, (2018:63)
[3] Gudono, *Teori Organisasi*, (2016:146)

Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat 1 berbunyi pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.[4] Pajak dibedakan menjadi dua fungsi, yaitu fungsi *budgetair* dan fungsi *regulerend*.[5]

3. **Pengindaran Pajak**

   Tax avoidance adalah upaya mengefisiensikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak lalu mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak. Strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri.[6]

4. **Ukuran perusahaan**

   Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur bagi suatu perusahaan untuk menentukan kapasitas perusahaan yang dimilikinya, apakah termasuk perusahaan besar, menengah atau kecil. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah salah satu gambaran besar kecilnya perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva, nilai *equity*, nilai penjualan, nilai pasar saham, dan stabilitas perusahaan.[7]

5. ***Leverage (debt to equity ratio)***

   Debt to equity ratio adalah salah satu bagian dari rasio solvabilitas (*leverage*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.[8] Rasio ini berguna untuk mengukur besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.[9]

6. ***Capital Intemsity***

   Menurut Wijayanti dkk dalam Rosyada (2018:15) mengatakan bahwa ratio intensitas modal menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam

---

[4] Madiasmo, *Perpajakan Edisi Terbaru 2018* (2018:3)
[5] Siti Resmi, *Perpajakan: Teori dan Kasus Edisi 9 Buku 1* (2016:3)
[6] Chairil Anwar Pohan, *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis, Edisi Revisi*, (2018:11)
[7] V.Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, (2015:211)
[8] Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*, (2014:143)
[9] _____ ,(2014:168)

menginvestasikan asetnya pada aset tetap. Umumnya hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang dalam laporan keuangan perusahaan akan menjadi biaya yang dapat mengurangi penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Karena beban penyusutan secara langsung akan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan maka semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Intensitas modal dapat menggambarkan besarnya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan Mulyani et al. (2014) dalam Rahmawati (2018:24). Intensitas modal merupakan perbandingan antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin maupun properti lainnya dengan total aktiva perusahaan. Kaitannya memilih investasi dalam bentuk aset atau modal dengan perpajakan yaitu dalam hal depresiasi Mulyani et al., (2014) dalam Rahmawati (2014:4).

C. METODE PENELITIAN

1. Kerangka Pikir

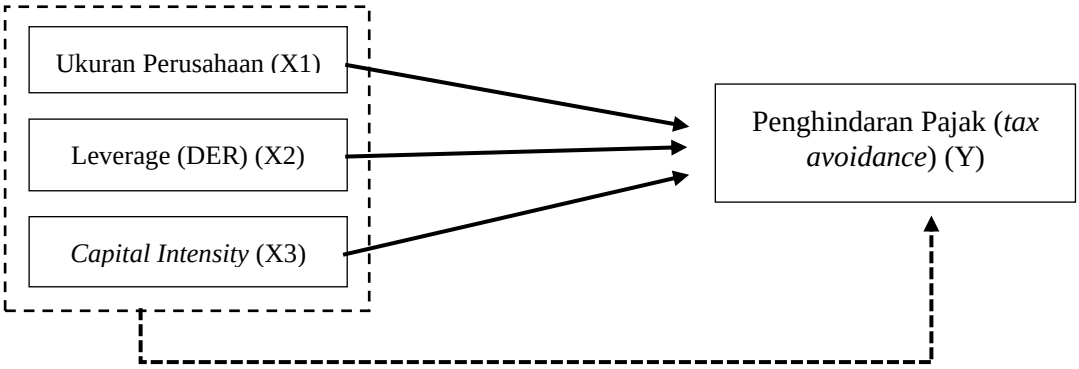

Gambar 3.1
Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

→ : Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial

⇢ : Pengaruh variabel bebas terhadap variabel teikat secara simultan

2. Metode Penelitian

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara parsial.

H_{a1} : Terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara parsial.

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara parsial.

H_{a2} : Terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara parsial.

H_{03} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Capital Intensity* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara parsial.

H_{a3} : Terdapat pengaruh signifikan antara *Capital Intensity* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara parsial.

H_{04} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan, *leverage, dan capital intensity* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara simultan.

H_{a4} : Terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan, *leverage, dan capital intensity* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara simultan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksplanatori yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian desktiptif merupakan suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Sedangkan penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis. Metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat saling berhubungan satu sama lain. Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif berorientasi pada hasil dengan runtutan penelitian yang spesifik, sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.[10]

Dalam penelitian ini data yang digunakan untuk diolah menggunakan data sekunder yang berasal dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data *history* yang mengandung unsur kuantitatif, dimana data-data yang diperoleh dalam bentuk angka. Penelitian ini dibantu oleh *software* SPSS selain itu peneliti juga melakukan analisis pembahasan yang terkait dengan penelitian terdahulu.

4. Alat Analisi

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistika deskriptif merupakan salah satu bentuk analisis penelitian kuantitatif. Analisis data secara statistika deskriptif merupakan analisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data. Deskripsi data dilihat dari karakter data baik secara visual maupun secara numeris. Secara visual, deskripsi suatu data dapat digambarkan melalui diagram batang, garis, area, *pie*, *boxplot*, dan histogram. Secara numeris, analisis data secara deskriptif dilakukan dengan menelaah ukuran pusat dan penyebaran data. Ukuran pusat yang dihitung antara lain: rata-rata, median, modus, sedangkan ukuran penyebaran data di hitung dari *range*, standar deviasi, dan variansi.[11]

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui data yang akan dianalisa tersebut layak atau tidak. Pengujian yang dilakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

c. Uji Koefisien Determinasi

[10] Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, *Cetakan ke-2*, (2018:92-93)
[11] Getut Pramesti, *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal. 49.

Koefesien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan kemampuan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Pada penelitian ini digunakan nilai *Adjusted R Square* untuk mengukur besaranya koefisien determinasi. Jika R^2 sama dengan 1, maka angka tersebut menunjukkan garis regresi cocok dengan data secara sempurna.[12]

d. Analisis Regresi Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_2 X_3 + \boldsymbol{\varepsilon}$$

Keterangan:

Y : Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)
α : Konstanta (nilai Y apabila X1, X2, X3 = 0)
β_{1-3} : Koefisien regresi yaitu masing-masing variabel independent
X_1 : Ukuran Perusahaan
X_2 : *Leverage*
X_3 : *Capital Intensity*
$\boldsymbol{\varepsilon}$: *Error*

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS, maka diperoleh hasil pengujian statistic deskriptif sebagai berikut:

Tabel
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	60	26.5289	32.2010	28.846998	1.5686599
DER	60	.1635	1.7723	.753783	.4346880
CAP	60	.0004	.6730	.348650	.1762716
ETR	60	.0922	.3487	.250245	.0489269
Valid N (listwise)	60				

Sumber:Hasil Pengolahan Data

[12] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro, 2016), hal. 95.

Berdasarkan table di atas mengenai hasil dari uji statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa dari masing-masing variabel memiliki 60 data. Terlihat pada tabel tersebut bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 26,5289 dan 32,2010. Sedangkan untuk nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 28,8470 dan 1,5687. Pada tabel tersebut untuk variabel *leverage* memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,1635 dan 1,7723. Sedangkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,7538 dan 0,4347. Pada tabel tersebut untuk variabel *capital intensity* memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,0004 dan 0,6730. Sedangkan untuk nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,348650 dan 0,1762716. Pada tabel tersebut untuk variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0, 0922 dan 0, 3487. Sedangkan untuk nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0, 250245 dan 0,0489269.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang ada mengikuti distribusi normal atau tidak. Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03652190
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.067
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil dari uji Kolmogorov-Smirnov di atas dapat dilihat bahwa banyaknya sampel (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60. Dari hasil uji tersebut diperoleh nilai statistik atas pengujian menggunakan Kolmogorov-Smirnov yaitu sebesar 0,087 dengan nilai signifikan yang ditunjukkan pada tabel Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,200. Hasil tersebut menyatakan bahwa data yang digunakan normal karena nilai sig. > 0,05.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini terdapat korelasi antar variabel independen yang digunakan. Jika tidak terjadi korelasi antar variabel independen maka model regresinya baik. Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.391	.098			
	SIZE	.022	.003	.705	.878	1.139
	DER	-.017	.014	-.151	.633	1.580
	CAP	.057	.036	.205	.587	1.703
a. Dependent Variable: ETR						

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dan VIF untuk variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

a. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* dan VIF masing-masing sebesar 0,878 dan 1,139;
b. Variabel *leverage* memiliki nilai *tolerance* dan VIF masing-masing sebesar 0,633 dan 1,580; dan
c. Variabel *capital intensity* memiliki nilai *tolerance* dan VIF masing-masing sebesar 0,587 dan 1,703.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.157	.057		2.762	.008
	SIZE	-.005	.002	-.326	-2.467	.017
	DER	.009	.008	.179	1.150	.255
	CAP	.002	.021	.014	.089	.929

a. Dependent Variable: Abs_RES

Pada table di atas, terlihat bahwa untuk ukuran perusahaan, *leverage*, dan *capital intensity* masing-masing memiliki nilai *Sig.* sebesar 0,017, 0,255, dan 0,929. Dari hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi karena nilai *Sig.* < 0,05. Sedangkan *leverage* dan *capital intensity* tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi karena nilai *Sig.* > 0,05.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.665[a]	.443	.413	.0374874	2.095

a. Predictors: (Constant), CAP, SIZE, DER

b. Dependent Variable: ETR

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Dilihat dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,095, dengan banyaknya sampel (N) yang digunakan adalah 60.

Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS maka diperoleh hasil uji pasrsial (uji t) sebagai berikut:

Tabel
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.391	.098		-3.975	.000
	SIZE	.022	.003	.705	6.623	.000
	DER	-.017	.014	-.151	-1.207	.232
	CAP	.057	.036	.205	1.573	.121

a. Dependent Variable: ETR

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} dan signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan adalah 6,623 dan 0,000. Untuk variabel *leverage* memiliki nilai t_{hitung} dan signifikansi sebesar –1,207 dan 0,232. Dan untuk variable *capital intensity* memiliki nilai t_{hitung} dan signifikansi sebesar 1,573 dan 0,121.

Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan program SPSS maka diperoleh hasil uji simultan (uji f) sebagai berikut:

Tabel
Hasil Uji Simultan (Uji f)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.063	3	.021	14.834	.000[b]
	Residual	.079	56	.001		
	Total	.141	59			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), CAP, SIZE, DER

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} dan signifikansi dalam penelitian ini masing-masing sebesar 14,834 dan 0,000.

Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan program SPSS diperoleh hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665[a]	.443	.413	.0374874

a. Predictors: (Constant), CAP, SIZE, DER

b. Dependent Variable: ETR

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted* R *Square* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,413 atau setara dengan 41,3%.

Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan program SPSS diperoleh hasil uji regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.391	.098		-3.975	.000
	SIZE	.022	.003	.705	6.623	.000
	DER	-.017	.014	-.151	-1.207	.232
	CAP	.057	.036	.205	1.573	.121
a. Dependent Variable: ETR						

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa perumusan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = (0{,}391) + 0{,}022X_1 - 0{,}017X_2 + 0{,}057X_3 + \varepsilon}$$

Keterangan:

Y:	Penghindaran Pajak	ε:	*Error*
X_1:	Ukuran Perusahaan	α:	Konstan
X_2 :	*Leverage*		
X_3:	*Capital Intensity*		

E. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini didukung dengan hasil uji yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 6,623 > 2,003 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000 < 0,05 maka hipotesis H_a1 dalam penelitian ini bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, diterima. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara seperti total aset perusahaan, total penjualan dan nilai pasar saham perusahaan. Ukuran perusaaan ini menjadi tolak ukur untuk menentukan kapasitas perusahaan, apakah masuk dalam kategori perusahaan besar, perusahaan menengah atau perusahaan kecil. Dalam penelitan ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset. Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan

berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula tindak penghindaran pajaknya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar akan lebih mampu dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk membuat perencanaan dibidang perpajakan secara optimal tanpa harus melanggar peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia saat ini atau melakukan penghindaran pajak secara legal.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* diduga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini didukung dengan hasil uji yang menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu -1,207 < 2,003 dan nilai signifikan sebesar 0,232 > 0,05 maka hipotesis H_a2 dalam penelitian ini bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, ditolak. Artinya variabel *leverage* (DER) dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak di perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019. Hal ini menyatakan bahwa tinggi rendahnya rasio *leverage* tidak akan mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Leverage* (DER) adalah perbandingan antara hutang perusahaan dan modal sendiri, dimana hal ini untuk menggambarkan seberapa besar hutang yang digunakan sebagai pendanaan kegiatan usaha atau operasional perusahaan. Namun jika kegiatan usaha atau operasional perusahaan dibiayai oleh hutang maka akan mengakibatkan perusahaan memiliki rasio hutang yang tinggi dan beban bunga yang harus dibayarkan semakin besar. Oleh karena itu menjadi pertimbangan bagi manajemen untuk tidak melakukan pembiayaan dengan hutang secara besar-besaran. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi juga akan dipandang kurang sehat oleh para investor dan kreditur jika perusahaan tidak mampu menunjukkan laba yang baik. Penggunaan hutang yang terlalu besar juga akan menimbulkan risiko besar yang akan dihadapi oleh perusahaan. Selain itu dengan hutang yang tinggi pihak manajemen akan lebih konservatif atas operasional perusahaan. Manajemen akan bertindak hati-hati dan cenderung tidak mengambil risiko atas hutang yang tinggi untuk melakukan penghindaran pajak.

3. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak *(Tax Avoidance)*

Hipotesis dalam penelitian ini menunjukan bahwa *capital intensity* diduga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini didukung dengan hasil uji yang menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 1,573 < 2,003 dan nilai signifikan sebesar 0,121 > 0,05 maka hipotesis H_a3 dalam penelitian ini bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, ditolak. Artinya variabel *capital intensity* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak di perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019. Artinya variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak atau tinggi rendahnya *capital intensity* tidak akan mempengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Capital intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnnya ke dalam bentuk aset tetap. *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena pada perusahaan manufaktur investasi aset merupakan

hal terpenting. Tujuan parusahaan manufaktur melakukan investasi aset dalam bentuk aset tetap adalah untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Bagi perusahaan manufaktur *capital intensity* merupakan sebuah kebutuhan. Perusahaan melakukan investasi aset tetap dengan menambah peralatan, bangunan, gedung, tanah, mesin dan aset tetap lainnya dengan tujuan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan juga menggunakan aset tetap tersebut untuk mendorong peningkatan laba perusahaan. Perusahaan dapat memaksimalkan laba dengan aset tetap yang dimilikinya. Perusahaan lebih tertarik berinvestasi pada aset tetap dengan dimotivasi oleh perbaikan kegiatan operasionalnya dengan tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan. Pada saat perusahaan melakukan investasi pada aset tetap dengan tujuan untuk melakukan penghindaran pajak maka tidak ada korelasi yang ditemukan karena dengan adanya tambahan beban penyusutan aset tetap akan membuat laba perusahaan menurun. Dengan demikian *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Hasil Uji simultan variabel ukuran perusahaan, *leverage dan capital intensity* terhadap penghindaran pajak menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 14,834 dan nilai *sig*. yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, *leverage dan capital intensity* diuji secara simultan akan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi ukuran perusahaan, *leverage dan capital intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak sebesar 41,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen karena besar kecilnya beban pajak berkaitan dengan laba yang dihasilkan. Salah satu cara dalam mendapatkan laba adalah memaksimalkan produktifitas yang dilakukan dengan memanfaatkan aset perusahaan yang dimiliki. Ketika produktifitas tinggi maka akan menghasilkan banyak produk/barang yang akan dijual. Saat produktifitas tinggi dan kegiatan pendanaan perusahaan dilakukan dengan utang kepada pihak ketiga maka akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk membayar bunga. Strategi ini sengaja dilakukan oleh perusahaan untuk memperkecil pembayaran beban pajak karena adanya beban bunga yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga. Dengan hasil tersebut menandakan bahwa perusahaan memanfaatkan teknik penghindaran pajak secara legal karena tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan dan ada kemungkinan perusahaan tidak secara langsung melakukan penghindaran pajak karena kegiatan operasionalnya menggunakan utang yang dapat meningkatkan laba perusahaan namun menimbukkan beban lain-lain yang dapat mengurangi beban pajak.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara ukuran perusahaan, *leverage* dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Data sampel yang digunakan sebanyak 12 perusahaan diambil dari perusahaan manufaktur (makanan dan minuman) yang terdaftar di BEI dari periode 2015-2019 dengan kriteria

yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini didukung dengan hasil pengujian yang menunjukkan nilai t_{hitung} lebih sebesar dari t_{tabel} yaitu 6,623 > 2,003. Adapun keputusan tersebut juga diperkuat dengan nilai *sig*. variabel ukuran perusahaan lebih kecil dari *sig*. 0,05 atau 0,000 < 0,05. Ukuran perusahaan yang semakin besar maka akan mempengaruhi tindak penghindaran pajak *(tax avoidance)* karena semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar juga nominal beban pajak yang harus dibayarkan.
2. *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini didukung dengan hasil pengujian yang menunjukkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu -1,207 < 2,003. Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai *sig. leverage* lebih besar dari sig. 0,05 atau 0,232 > 0,05. Dengan demikian variabel *leverage* tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut dikarenakan jika semua pendanaan dibiayai oleh hutang dan perusahaan tidak mampu memaksimalkan kegiatan operasional untuk menghasilkan laba maka akan ada risiko pada perusahaan tersebut jika laba yang diperoleh lebih kecil dari bari biaya biaya yang dikeluarkan.
3. *Capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini didukung dengan hasil pengujian yang menunjukkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,573 < 2,003. Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai sig. *capital intensity* yang lebih besar dari sig. 0,05 atau 0,121 > 0,05. Dengan demikian variabel *capital intensity* tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan hanya menggunakan aset tetapnya untuk tujuan operasional dan investasi jangka panjang sehingga peningkatan porsi peningkatan aset tetap yang ada tidak mempengaruhi praktik penghindaran pajak.
4. Ukuran perusahaan, *leverage* dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini didukung dengan hasil pengujian yang menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 14,834 dan nilai *sig*. yaitu sebesar 0,000. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan, *leverage dan capital intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak sebesar 41,3%.

DAFTAR PUSTAKA

Darmadi, Hamid, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung.

Ghozali, Imam, 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8* Badan Penerbit Universitas Dipenogoro, Semarang.

Gudono, 2016, Edisi 4, *Teori Organisasi*, BPFE, Yogyakarta.

Hadi, Sutrisno, 2015, Statistik, PUSTAKAPELAJAR, Yogyakarta

Hery, 2014, *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Editon*, Grasindo, Jakarta.

Kasmir, 2018, *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan ke-11*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Mardiasmo, 2018, Perpajakan Edisi Terbaru 2018. Andi, Yogyakarta.

Noor, Juliansyah, 2016, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* Prenada Media, Jakarta.

Pohan, Chairil Anwar, 2018, *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis, Edisi Revisi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Pramesti, Getut, 2014, *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22,* Elex Media Komputindo, Jakarta.

Priyatno, Duwi, 2017, *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*, CV. Andi Offset, Yogyakarta.

Resmi, Siti, 2016, Perpajakan Teori dan Kasus Edisi 9 Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.

Riadi, Edi, 2016. *Metode Statistika, Parametik&Nonparametik, Cetakan ke-3*, Pustaka Mandiri, Tangerang.

Sanusi, Anwar, 2014, Metodologi Penelitian Bisnis, Salemba Empat, Jakarta.

Silaen, Sofar, et al., 2013, *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, In Media, Jakarta.

Suandy, Erly, 2016, Edisi 6, *Perencanaan Pajak*, Salemba Empat, Jakarta.

Sudaryono, 2018, *Metodologi Penelitian, Cetakan ke-2*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Sugiarto, 2017, *Metodologi Penelitian Bisnis,* Andi, Yogyakarta.

Sugiono, 2015, *Metodologi Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Sujarweni,V. Wiratna, 2014, *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, Pustakabarupress, Yogyakarta.

Sujarweni, V. Wiratna, 2015, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.

Sunyoto, Danang, 2016, *Metodologi Penelitian Akuntansi*, Refika Aditama, Bandung.

Supriyono, R.A., 2018, *Akuntansi Keperilakuan* , Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Website IDN *Financials* http://www.idnfinancials.com/ .

Website Kementerian Keuangan Republik Indonesia http://www.kemenkeu.go.id .

Website Badap Pusat Statistik http://www.bps.go.id .

Website Kementerian Perindustrian Republik Indonesia http://www.kemenperin.go.id .